Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 4, No. 5, Oktober 2026
E-ISSN 2985-3346

PELESTARIAN TRADISI MALAM TIRAKATAN SEBAGAI PENGUATAN NILAI KEAGAMAAN, GOTONG ROYONG, DAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA KWARON KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG

PRESERVING THE MALAM TIRAKATAN TRADITION AS A MEANS TO STRENGTHEN RELIGIOUS VALUES, COLLECTIVE COOPERATION, AND SOCIAL IDENTITY AMONG THE COMMUNITY OF KWARON VILLAGE, DIWEK DISTRICT, JOMBANG REGENCY

Ahmad Khotim
Institut Agama Islam At-Tahdzib Ngoro Jombang
akhodjala.tbi@gmail.com

Article History:
Received: August 17th, 2026
Revised: October 10th, 2026
Published: October 15th, 2026

Abstract: *The tirakatan night tradition is a socio-religious practice that has evolved within Javanese society. This community service initiative aims to describe the implementation and the socio-religious values of the tirakatan tradition in the neighborhoods of RT 03 and 04/RW 02, Kwaron Hamlet, Kwaron Village, Diwek District, Jombang Regency, while also formulating preservation strategies that can be adopted by the local community. The activity took place on August 16, 2026, and was attended by approximately 50 residents. A participatory-descriptive approach was employed, utilizing field observations, documentation of the event, community reflection, and semi-structured interviews with community leaders, religious figures, residents, and the younger generation. The observations and documentation indicate that tirakatan serves as a space for prayer and gratitude, a tribute to the struggle for independence, a means to strengthen gotong royong (mutual cooperation) and social bonds (silaturahmi), and a vehicle for the intergenerational transmission of values.*

Keywords: *tirakatan night, cultural preservation, mutual cooperation (gotong royong), social solidarity, local identity.*

Abstrak

Tradisi malam tirakatan merupakan praktik sosial-keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan nilai sosial-keagamaan tradisi malam tirakatan di lingkungan RT 03 dan 04/RW 02 Dusun Kwaron, Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, sekaligus merumuskan strategi pelestarian yang dapat diteruskan oleh masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Agustus 2026 dan diikuti sekitar 50 warga. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-deskriptif melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, refleksi warga, dan rancangan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, warga, dan generasi muda. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa tirakatan berfungsi sebagai ruang doa dan rasa syukur, penghormatan terhadap perjuangan kemerdekaan, penguatan gotong royong, silaturahmi, serta

pewarisan nilai antargenerasi.

Kata Kunci: malam tirakatan, pelestarian budaya, gotong royong, solidaritas sosial, identitas lokal.

PENDAHULUAN

Tradisi lokal merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat karena menjadi media pewarisan pengetahuan, nilai, norma, dan identitas dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat Jawa, berbagai kegiatan komunal tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga menjadi ruang perjumpaan sosial. Salah satu praktik yang masih dijumpai menjelang peringatan kemerdekaan Republik Indonesia adalah malam tirakatan.

Malam tirakatan dalam konteks peringatan kemerdekaan umumnya dilaksanakan menjelang 17 Agustus melalui kegiatan berkumpul, doa bersama, refleksi, penyampaian pesan kebangsaan, dan makan bersama. Kajian tentang tirakatan di Mlangi menunjukkan bahwa tradisi tersebut mempertemukan nasionalisme dan religiusitas dalam praktik masyarakat. Sementara kajian di Kemantren, Malang, menemukan bahwa tirakatan mengandung solidaritas, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. (Sidiq, 2024; Syihabuddin, 2023).

Di tingkat masyarakat desa, tradisi semacam ini penting karena gotong royong tidak hanya berupa kerja fisik, tetapi juga tampak dalam penyediaan kebutuhan kegiatan, berbagi makanan, menata tempat, dan membangun suasana kebersamaan. Literatur kebudayaan Indonesia juga menunjukkan bahwa gotong royong merupakan mekanisme sosial yang menopang hubungan saling menolong, solidaritas, dan kebersamaan.

Desa Kwaron merupakan salah satu desa di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pemerintah Desa Kwaron mencantumkan alamat kantor desa di Jalan Indrapura No. 02 Kwaron. Dalam konteks pengabdian ini, lokasi kegiatan berada di lingkungan RT 03 dan RT 04/RW 02 Dusun Kwaron. (Pemerintah Desa Kwaron, n.d.).

Kegiatan malam tirakatan pada 16 Agustus 2026 diikuti sekitar 50 warga. Dokumentasi yang tersedia menunjukkan banner kegiatan yang secara eksplisit mencantumkan warga RT 03 dan RT 04/RW 02 Dusun Kwaron serta hidangan buah dan makanan yang disiapkan untuk kebersamaan. Data visual tersebut menjadi bukti penting bahwa kegiatan melibatkan partisipasi warga dan bukan sekadar pertemuan formal.

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan pengabdian adalah perlunya menjaga agar tradisi tidak berhenti sebagai rutinitas tahunan tanpa pemahaman terhadap nilai yang dikandungnya. Perubahan sosial dan perkembangan media digital juga menuntut strategi regenerasi agar generasi muda tidak hanya mengetahui bentuk kegiatan, tetapi memahami alasan, nilai, dan fungsi sosialnya.

Tujuan kegiatan ini yaitu mendokumentasikan pelaksanaan malam tirakatan di lingkungan RT 03 dan RT 04/RW 02 Dusun Kwaron, mengidentifikasi nilai keagamaan, nasionalisme, gotong royong, dan solidaritas sosial, mendorong partisipasi generasi muda dan menyusun strategi sederhana untuk keberlanjutan tradisi.

METODE

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena pelestarian budaya akan lebih berkelanjutan apabila masyarakat menjadi pelaku utama. Model pengabdian partisipatif lazim digunakan dalam kegiatan pelestarian budaya karena memungkinkan identifikasi potensi, pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, dan evaluasi dilakukan

bersama mitra masyarakat.

Lokasi kegiatan adalah lingkungan RT 03 dan RT 04/RW 02 Dusun Kwaron, Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Kegiatan berlangsung pada 16 Agustus 2026 dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia ke-81. Jumlah peserta sekitar 50 warga.

Sumberdata penelitian ini didapatkan dari observasi terhadap pelaksanaan kegiatan, dokumentasi foto, informasi pelaksanaan berupa tanggal, lokasi, kelompok warga, dan jumlah peserta dan rancangan wawancara semi-terstruktur. Wawancara diarahkan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, warga, dan generasi muda untuk menggali makna tradisi, pengalaman partisipasi, dan harapan keberlanjutan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema nilai religius, nasionalisme, gotong royong, solidaritas sosial, partisipasi warga, dan regenerasi. Untuk menjaga integritas akademik, kutipan langsung wawancara tidak dibuat dari asumsi. Transkrip atau catatan jawaban narasumber perlu dimasukkan pada tahap finalisasi sebelum manuskrip disubmit.

Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan malam tirakatan, observasi partisipasi warga, dokumentasi, refleksi, dan penyusunan rekomendasi keberlanjutan. Model ini sejalan dengan praktik pengabdian berbasis partisipasi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pelestarian budaya.

HASIL

1. Tradisi Malam Tirakatan sebagai Kearifan Lokal

   Tradisi malam tirakatan merupakan praktik sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang umumnya dilaksanakan menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk peringatan sejarah, tetapi juga menjadi ruang pertemuan warga untuk berdoa, mengungkapkan rasa syukur, mengenang perjuangan para pahlawan, serta memperkuat hubungan sosial.

   Salam et al. (2025) mengkaji peran malam tirakatan dalam memupuk solidaritas sosial dan kebangsaan antarwarga kampung. Kajian tersebut relevan untuk memahami tirakatan sebagai ruang partisipasi masyarakat yang menghubungkan ingatan kolektif tentang kemerdekaan dengan penguatan hubungan sosial.

   Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, tradisi tirakatan dapat diposisikan sebagai kearifan lokal yang berpotensi mendukung pelestarian budaya dan pengembangan partisipasi warga. Keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada rutinitas penyelenggaraan acara, tetapi juga pada keterlibatan warga lintas generasi dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

   Pelaksanaan malam tirakatan berlangsung pada 16 Agustus 2026 di lingkungan RT 03 dan RT 04/RW 02 Dusun Kwaron. Sekitar 50 warga hadir dalam kegiatan. Banner kegiatan memuat identitas warga RT 03 dan RT 04/RW 02 serta tema peringatan HUT Kemerdekaan RI ke-81. Dokumentasi menunjukkan warga berkumpul dalam suasana kekeluargaan dan tersedianya beragam makanan serta buah yang ditata untuk dinikmati bersama.

   Secara sosial, bentuk kegiatan tersebut memperlihatkan adanya pengorganisasian warga dalam skala lingkungan. Keikutsertaan warga bukan hanya tampak pada kehadiran, tetapi juga pada kontribusi penyediaan konsumsi dan penyiapan tempat. Pola ini memperlihatkan bahwa tirakatan dapat berfungsi sebagai ruang reproduksi kebiasaan saling membantu.



Gambar 1. Dokumentasi Malam Tirakatan warga RT 03 dan RT 04/RW 02 Dusun Kwaron, 16 Agustus 2026.

2. Gotong Royong sebagai Modal Sosial Masyarakat

Gotong royong merupakan praktik kerja sama yang didasarkan pada kepedulian, kesediaan membantu, dan tanggung jawab bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, gotong royong dapat diwujudkan melalui tenaga, waktu, materi, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Effendi (2013) menjelaskan hubungan budaya gotong royong dengan modal sosial dan perubahan sosial masyarakat. Pembahasan tersebut menegaskan pentingnya kerja sama dalam interaksi sehari-hari serta perlunya penguatan nilai gotong royong di tengah perubahan kehidupan sosial.

Sejalan dengan itu, Endro (2016) menempatkan gotong royong sebagai praktik yang berkaitan dengan solidaritas, kesatuan, dan identitas sosial bangsa. Namun, penguatan gotong royong dalam masyarakat kontemporer perlu memperhatikan perubahan pola interaksi dan kebutuhan warga.

Berdasarkan perspektif tersebut, kegiatan tirakatan dapat dianalisis sebagai ruang praktik gotong royong, misalnya melalui pembagian tugas kepanitiaan, persiapan konsumsi, penyediaan perlengkapan, penataan tempat, dan kebersihan lingkungan. Bentuk-bentuk partisipasi ini perlu dikonfirmasi melalui observasi dan wawancara lapangan agar analisis mencerminkan kondisi nyata masyarakat.

Dokumentasi makanan dan buah yang disiapkan warga menunjukkan bentuk partisipasi material dalam kegiatan. Dalam konteks gotong royong, kontribusi tidak harus seragam. Setiap warga dapat berpartisipasi sesuai kemampuan, baik melalui makanan, tenaga, waktu, maupun kehadiran.

Tradisi gotong royong di berbagai masyarakat Indonesia memperlihatkan fungsi yang serupa, yakni memperkuat tolong-menolong, solidaritas, dan kebersamaan. Kajian Balai Pelestarian Nilai Budaya juga menempatkan gotong royong sebagai bagian dari praktik sosial

yang mengikat hubungan warga. (Nisfiyanti, 2010; Rostiyati, 2012).



Gambar 2. Hidangan yang disiapkan warga sebagai bagian dari kebersamaan dalam kegiatan tirakatan

3. Solidaritas Sosial dan Partisipasi Warga

Solidaritas sosial berkaitan dengan rasa memiliki, kepedulian, kepercayaan, dan kesediaan warga untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan komunal dapat menyediakan ruang bagi warga untuk berinteraksi di luar rutinitas sehari-hari sehingga membuka peluang terbentuknya hubungan sosial yang lebih erat.

Kajian Salam et al. (2025) secara khusus menghubungkan malam tirakatan dengan solidaritas sosial dan kebangsaan. Relevansi kajian tersebut terletak pada pemahaman bahwa peringatan kemerdekaan dapat menjadi sarana memperkuat keterlibatan warga dan nilai kebangsaan.

Meski demikian, pelaksanaan kegiatan bersama tidak secara otomatis membuktikan bahwa solidaritas sosial telah meningkat. Penilaian terhadap manfaat kegiatan perlu didasarkan pada data, seperti keterlibatan warga, pola kerja sama, komunikasi antarwarga, dan pengalaman peserta sebelum maupun sesudah kegiatan.

Kegiatan yang mempertemukan sekitar 50 warga menciptakan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, kesibukan kerja dan aktivitas keluarga dapat membatasi perjumpaan antartetangga. Tirakatan menyediakan ruang sosial yang sederhana namun bermakna untuk memperkuat silaturahmi.

Temuan ini sejalan dengan kajian pengabdian mengenai malam tirakatan yang menempatkan kegiatan tersebut sebagai sarana memupuk solidaritas sosial dan kebangsaan antarwarga. (Salam et al., 2025). Dengan demikian, tirakatan dapat dilihat sebagai modal sosial yang membantu mempertahankan rasa memiliki terhadap lingkungan.

4. Nilai Religius dalam Tradisi Tirakatan

Tradisi lokal sering kali menjadi ruang pertemuan antara nilai budaya dan praktik keagamaan. Dalam kegiatan tirakatan, dimensi religius dapat muncul melalui doa bersama, ungkapan syukur, refleksi atas perjuangan bangsa, dan ajakan untuk menjaga kerukunan.

Sidiq (2024) membahas tradisi malam tirakatan di Desa Kemantren, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, sebagai implementasi nilai religius. Sementara itu, Syihabuddin (2023) mengkaji malam tirakatan melalui pendekatan Living Qur'an Hadis pada masyarakat Mlangi,

Yogyakarta. Kedua penelitian tersebut relevan sebagai pijakan untuk mengkaji hubungan antara tradisi masyarakat, praktik keagamaan, dan pemaknaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Dalam artikel pengabdian ini, nilai religius dapat dianalisis melalui bentuk kegiatan keagamaan yang benar-benar dilaksanakan, pemaknaan warga terhadap doa bersama, serta pandangan tokoh agama setempat. Analisis perlu membedakan antara nilai yang secara normatif diharapkan muncul dan nilai yang benar-benar ditemukan berdasarkan data lapangan.

Tirakatan memiliki dimensi keagamaan yang kuat. Doa dan refleksi dalam peringatan kemerdekaan dapat menjadi sarana menghubungkan pengalaman sejarah bangsa dengan rasa syukur kepada Tuhan. Penelitian mengenai tirakatan di Kemantren dan Mlangi menunjukkan bahwa unsur religius merupakan bagian penting dari praktik tirakatan di masyarakat Jawa. (Sidiq, 2024; Syihabuddin, 2023).

Dalam konteks pengabdian di Kwaron, nilai religius tidak diposisikan sebagai unsur yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan pembentukan sikap sosial. Rasa syukur mendorong warga untuk menghargai kehidupan bersama, menghormati jasa pendahulu, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

5. Regenerasi Budaya dan Keterlibatan Generasi Muda

Keberlanjutan tradisi lokal membutuhkan keterlibatan generasi muda sebagai pelaku, bukan hanya sebagai peserta. Partisipasi pemuda dapat dikembangkan melalui kepanitiaan, dokumentasi kegiatan, publikasi digital, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Nisfiyanti (2010), melalui kajian tentang tradisi gotong royong di Desa Juntikebon, memberikan konteks mengenai pentingnya praktik kerja sama dalam kehidupan masyarakat lokal. Sementara itu, Pratiwi et al. (2026) membahas pelatihan jurnalistik dan media digital untuk pelestarian budaya Kampung Jawa Wadassari. Kajian terakhir tersebut dapat menjadi rujukan untuk mempertimbangkan dokumentasi digital sebagai salah satu pendekatan pelestarian budaya.

Dalam konteks tirakatan, pemanfaatan media digital dapat diarahkan pada pembuatan dokumentasi kegiatan, arsip foto, video sejarah lokal, dan publikasi yang melibatkan pemuda. Strategi ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta tetap menghormati nilai, tradisi, dan privasi warga.

Keberlanjutan tradisi tidak cukup ditentukan oleh keberadaan kegiatan pada satu tahun tertentu. Tradisi membutuhkan proses pewarisan. Generasi muda perlu dilibatkan dalam persiapan, dokumentasi, pembawa acara, publikasi, dan evaluasi.

Strategi ini penting agar teknologi digital tidak diposisikan semata-mata sebagai ancaman terhadap tradisi. Dokumentasi foto dan video, misalnya, dapat menjadi media untuk menyimpan sejarah lokal dan mengenalkan kegiatan kepada generasi berikutnya. Pengabdian terbaru mengenai pelestarian budaya juga menggunakan pendekatan partisipatif dan media sebagai sarana memperkuat keterlibatan generasi muda. (Pratiwi et al., 2026).

PEMBAHASAN

1. Perspektif Tokoh Masyarakat tentang Sejarah dan Makna Tradisi Tirakatan

Berdasarkan fokus wawancara dengan tokoh masyarakat, tradisi malam tirakatan dipahami sebagai kegiatan bersama yang memiliki nilai historis, sosial, dan kebangsaan. Kegiatan ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengenang perjuangan para pahlawan sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga. Menurut Bapak andin selaku ketua RT 03, mengatakan

"Bagi kami, malam tirakatan bukan sekadar kegiatan rutin setiap menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi warga RT 03 dan RT 04/RW 02 untuk berkumpul, berdoa, mengenang jasa para pahlawan, dan mempererat persaudaraan. Tradisi ini terus dipertahankan karena mengandung nilai kebersamaan yang perlu diwariskan kepada generasi muda." Dari perspektif tersebut, tradisi tirakatan dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang berfungsi memperkuat identitas sosial masyarakat. Keberlanjutan kegiatan ini tidak hanya bergantung pada pelaksanaan acara setiap tahun, tetapi juga pada kesadaran kolektif warga dalam menjaga nilai kebersamaan dan nasionalisme.

2. Perspektif Tokoh Agama tentang Nilai Keagamaan dalam Tradisi Tirakatan

Wawancara dengan tokoh agama diarahkan untuk mengetahui dimensi spiritual yang terkandung dalam kegiatan tirakatan. Nilai keagamaan dapat tercermin melalui doa bersama, ungkapan syukur atas kemerdekaan, serta ajakan untuk menjaga kerukunan dan persaudaraan. Menurut Ustad Idris, beliau menjelaskan *"Dalam kegiatan tirakatan, ada nilai keagamaan yang dapat kita ambil, terutama rasa syukur kepada Allah SWT, berdoa untuk kebaikan bangsa, dan mendoakan para pendahulu yang telah berjuang bagi kemerdekaan. Kegiatan ini juga mengingatkan masyarakat agar tidak hanya berkumpul secara fisik, tetapi juga menjaga akhlak, saling menghormati, dan membantu sesama."* Jawaban tersebut menunjukkan bahwa tradisi tirakatan dapat menjadi ruang pertemuan antara nilai budaya dan nilai religius. Doa bersama dan ungkapan syukur menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran spiritual, sedangkan interaksi antarwarga mendukung pembentukan sikap toleran, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Perspektif Warga tentang Manfaat Sosial Tradisi Tirakatan

Wawancara dengan warga difokuskan pada pengalaman mengikuti kegiatan serta manfaatnya terhadap hubungan sosial. Tradisi tirakatan berpotensi menjadi media interaksi lintas usia dan latar belakang yang memperkuat komunikasi serta solidaritas sosial. Mas Hakam menjelaskan bahwa *"Manfaat yang kami rasakan adalah hubungan antarwarga menjadi lebih dekat. Warga yang biasanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing dapat bertemu dan berbincang dalam suasana kekeluargaan. Ketika ada kegiatan seperti ini, kami juga belajar bekerja sama, saling membantu, dan mengenal warga yang mungkin jarang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari."* Secara sosial, kegiatan tirakatan dapat berfungsi sebagai sarana memperkuat modal sosial masyarakat. Pertemuan langsung memberikan ruang untuk membangun kepercayaan, memperluas komunikasi, dan menumbuhkan kepedulian terhadap kebutuhan lingkungan. Nilai tersebut relevan dengan prinsip gotong royong yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

4. Perspektif Pemuda tentang Regenerasi Tradisi Tirakatan

Wawancara dengan pemuda bertujuan mengidentifikasi pandangan generasi muda terhadap keberlanjutan tradisi lokal. Keterlibatan pemuda penting agar tradisi tirakatan tidak hanya dipertahankan oleh generasi yang lebih tua, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab bersama. Mbak Sayyidah selaku tokoh pemuda warga tersebut menyampaikan *"Menurut saya, tradisi tirakatan perlu dibuat menarik bagi anak muda tanpa menghilangkan nilai utamanya. Pemuda bisa dilibatkan dalam kepanitiaan, menyiapkan acara, mendokumentasikan kegiatan, atau membuat publikasi melalui media sosial. Dengan begitu, anak muda tidak hanya*

menjadi peserta, tetapi ikut merasa memiliki tradisi tersebut." Berdasarkan perspektif tersebut, strategi regenerasi tradisi dapat dilakukan melalui partisipasi aktif pemuda, pembagian tanggung jawab, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi budaya. Keterlibatan ini berpotensi menumbuhkan rasa memiliki sekaligus meningkatkan kemampuan generasi muda dalam mengelola kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

5. Perspektif Warga Perempuan dan Panitia Konsumsi tentang Gotong Royong

Wawancara dengan warga perempuan atau panitia konsumsi difokuskan pada pembagian kontribusi, persiapan hidangan, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Aspek ini penting karena gotong royong tidak hanya terlihat dalam acara utama, tetapi juga dalam proses persiapan sebelum kegiatan dimulai. Menurut ketua panitia tirakat tersebut Mbak Sulis menjelaskan *"Persiapan tirakatan biasanya dilakukan bersama-sama sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang membantu menyiapkan makanan, membawa perlengkapan, mengatur tempat, dan membersihkan lingkungan. Pembagian tugas dilakukan melalui komunikasi antarwarga. Dengan bekerja bersama, persiapan menjadi lebih ringan dan warga dapat saling membantu."* Hasil analisis atas tema tersebut menunjukkan bahwa gotong royong dapat diwujudkan melalui pembagian tugas dan kontribusi yang beragam. Setiap warga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sesuai kemampuan dan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya sumbangan materi, tetapi juga oleh keterlibatan, kepedulian, dan kerja sama warga.

6. Sintesis Hasil Wawancara

Berdasarkan kelima fokus wawancara tersebut, terdapat lima tema utama yang dapat digunakan untuk menganalisis tradisi malam tirakatan di RT 03 dan RT 04/RW 02.

Tema	**Temuan yang perlu diverifikasi**	**Implikasi bagi pengabdian masyarakat**
Pelestarian budaya	Sejarah dan alasan tradisi dipertahankan	Dokumentasi dan pewarisan tradisi
Nilai religius	Doa, syukur, dan kepedulian sosial	Penguatan karakter spiritual
Solidaritas sosial	Interaksi dan kedekatan antarwarga	Penguatan hubungan sosial
Regenerasi pemuda	Keterlibatan generasi muda	Pengembangan partisipasi pemuda
Gotong royong	Pembagian tugas dan kontribusi warga	Peningkatan kerja sama masyarakat

Secara keseluruhan, kelima tema tersebut menyediakan kerangka untuk menjelaskan bahwa tradisi malam tirakatan berpotensi menjadi media pelestarian budaya, penguatan nilai religius, pembentukan solidaritas sosial, regenerasi antargenerasi, dan pengembangan gotong royong. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang partisipatif untuk meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya merawat tradisi lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial.

KESIMPULAN

Pelaksanaan malam tirakatan pada 16 Agustus 2026 di lingkungan RT 03 dan RT 04/RW 02 Dusun Kwaron, Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, dengan partisipasi

sekitar 50 warga, menunjukkan bahwa tradisi lokal masih memiliki fungsi sosial dan keagamaan yang penting.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya kebersamaan warga, identitas kolektif lingkungan, serta kontribusi masyarakat melalui penyediaan hidangan. Secara konseptual, kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai ruang penguatan rasa syukur, nasionalisme, gotong royong, silaturahmi, dan pewarisan nilai antargenerasi.

Strategi pelestarian yang ditawarkan adalah model Tirakatan – Nilai – Partisipasi – Dokumentasi – Regenerasi. Model ini menekankan keberlanjutan melalui pemaknaan, partisipasi warga, arsip budaya, dan pelibatan generasi muda.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada warga RT 03 dan RT 04/RW 02 Dusun Kwaron, Pemerintah Desa Kwaron, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, dan seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan malam tirakatan serta dokumentasi kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Metodologi Pengabdian Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022.

Effendi, T. N. Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2(1), 2013. https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403

Endro, G. Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong. Respons: Jurnal Etika Sosial, 21(1), 89–112, 2016. https://doi.org/10.25170/respons.v21i01.526

Mulyatno, C. B., & Yosafat. "Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila." Jurnal Kewarganegaraan, 6(2), 2022.

Nayogi, S. Z., & Nurhadi. "The Night of Tirakatan Tradition from an Islamic Perspective: An Anthropological Study in Karangploso, Piyungan." Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati, 6(1), 2026. https://doi.org/10.24235/sejati.v6i1.144

Nisfiyanti, Y. Tradisi Gotong-Royong di Desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2010.

Pemerintah Desa Kwaron. Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Tanpa tahun. https://kwaron-diwek.jombangkab.go.id/kontak

Pratiwi, N. I., Fatonah, A. R., & Mola, M. S. R. "Pelatihan Jurnalistik dan Media Digital untuk Pelestarian Budaya Kampung Jawa Wadassari." Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 2026. https://doi.org/10.55904/ruangcendekia.v5i1.1878

Rostiyati, A. "Sakai Sambaian: Sistem Gotong Royong di Lampung Timur." Patanjala, 4(1), 2012. https://doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.125

Salam, A. Q., Atmari, Sudjai, Handayani, B., Priambodo, S., Permana, R. S., Putri, R. N., & Putri, B. R. “Peran Malam Tirakatan dalam Memupuk Solidaritas Sosial dan Kebangsaan Antar Warga Kampung.” Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6(1), 2025. https://doi.org/10.51158/eg7a2497

Sidiq, M. U. “Tradisi Malam Tirakatan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang sebagai Implementasi Nilai Religius.” Maliki Interdisciplinary Journal, 2(11), 646–652, 2024. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/10942

Syihabuddin, M. “Malam Tirakatan Peringatan Kemerdekaan Indonesia: Studi Living Qur’an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta.” Jurnal Moderasi, 3(1), 2023. https://doi.org/10.14421/jm.2023.31.01